



Telaah Kritis Terhadap Pandangan Muhammad 'Imarah Tentang Hermeneutika

**Sudariyah¹, Bustanul Arifin², Mustaan Walidaih³, Zia Tohri⁴
Ami Pratama⁵**

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

sudariyah969@gmail.com¹, bustanularifin@unwmataram.ac.id,²
mustaanwalidaih@gmail.com,³ziatohribatutulis@gmail.com⁴

Abstract: *This study aims to critically analyze the views of Muhammad 'Imarah, a contemporary Egyptian thinker, on the discourse of hermeneutics that has developed in Islamic studies. The method used is qualitative with a descriptive-analytical approach through library research. The focus of the study is directed at criticizing 'Imarah's views on hermeneutics, which he considers unusable in understanding the text of the Qur'an. The results of this study indicate that Muhammad 'Imarah has actually positioned hermeneutics as a 'product' so that he draws conclusions such as those that occur in biblical texts. However, if we position hermeneutics as a 'tool' for understanding or interpreting the Qur'an, it is undeniable that things that are not in accordance with Islamic faith must be criticized or rejected.*

Keywords: *Hermeneutics, 'Imarah, critically*

1. INTRODUCTION

Kehadiran hermeneutika dalam pentas dunia intelektualitas memang belum terasa signifikansinya, meskipun para tokoh hermeneutik telah menggemborkan tentang urgensinya. Hal ini mudah dimafhumi, karena sebagaian orang yang tidak menginginkan 'kehadiran' hermeneutika sebagai sebuah disiplin keilmuan cenderung di disimplikasikan sebagai 'ilmu tafsir'. Selain itu, keberadaan hermeneutika pun masih dipandang sebelah mata, bahkan sebagian para sarjana muslim mencurigainya dengan dalih mengadopsi perangkat metodologis 'dari luar'.

Salah satu sarjana muslim yang menentang hermeneutika digunakan dalam memahami atau menafsirkan al-Qur'an adalah Muhammad 'Imarah. Karena bagi 'Imarah bagaimana jadinya jika hermeneutika digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, pada hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Paul Ricoeur bahwa sangat memungkinkan sekali sang pembaca 'mengeluarkan' penafsiran terhadap teks yang tidak menjadi tujuan sang pengarang dengan kata lain 'kematian sang pengarang'. Jika hal ini diterapkan dalam al-Qur'an, maka pertanyaan yang muncul kemudian ialah Apakah seorang pembaca atau mufasir dapat memahami Allah secara lebih baik daripada Allah memahami diri-Nya sendiri?

Untuk itu, pada pembahasan ini penulis akan mencoba memaparkan tentang pandangan Muhammad 'Imarah terhadap hermeneutika dengan memfokuskan pada diskursus penolakan hermeneutika sebagai sebuah metode dalam memahami al-Qur'an.

2. THEORETICAL Framework and Conceptual Model

2.1 Biografi Muhammad 'Imarah

Muhammad 'Imarah lahir dari keluarga yang sangat sederhana, di mana kedua orangtuanya berprofesi sebagai petani yang tidak terlalu miskin tidak pula terlalu kaya. Ia dilahirkan di desa Sharwah, Qalain Provinsi Kafr al-Syaikh Mesir pada tahun 1931. Meskipun ia berasal dari keluarga yang pas-pasan, akan tetapi ia mampu menyandang gelar *doctor* pada tahun 1975 dengan disertasinya yang berjudul "*al-Islam wa Falsafah al-Hukm*", tentu hal demikian tidak terlepas dari peran kedua orangtuanya yang sangat paham tentang pentingnya dunia pendidikan (Taufik, 2001).

Selama menjadi mahasiswa, ia sangat disibukkan dengan aktivitas intelektual dan ia juga sempat berada di bawah bendera aliran kiri yakni

'sosialisme' Mesir. Perhatian serta konsistensi 'Imarah terhadap dunia pemikiran, maka ia juga sangat disegani oleh banyak orang, salah satunya adalah Ali Harb. Beliau mengatakan, "bahwa 'Imarah adalah salah seorang pemikir kontemporer yang sangat banyak sekali karya-karyanya yang dapat ditemukan di media masa. Ia juga sekaligus merupakan komentator terhadap perkembangan pemikiran kontemporer" (Harb, 2003).

Predikat itu layak ia sandang, mengingat ia merupakan sosok pemikir yang sangat responsif terhadap perkembangan pemikiran kontemporer. Namun, meskipun demikian tidak semua yang berbau pembaharuan dikritik habis oleh 'Imarah, ia juga sangat simpati terhadap gagasan-gagasan tokoh pembaharuan Islam, di antaranya adalah Muhammad Abduh. Untuk Abduh, ia menulis sebuah karya dengan judul *Muhammad Abduh Mujaddid al-Dunya bi Tajdidi al-Din* dan untuk Qasim Amin, ia juga menulis dengan judul *Qasim Amin; Tahrir al-Mar'ah wa Tamaddun al-Islam* (Harb, 2003).

2.2 Kondisi Sosial Politik

Adapun situasi politik Mesir pada awal abad ke-19 M berada dalam keadaan yang sangat 'kritis' dan memprihatinkan baik dalam aspek keagamaan (teologi), politik, ekonomi maupun aspek-aspek kehidupan yang lain. Selama abad ke-19, perpolitikan dan perekonomian Mesir semakin terikat dengan Eropa (Fakhrudin, 2005). Perdagangan di mana-mana dikuasai oleh Eropa, kehadiran mereka yang semakin marak di Mesir sangat berpengaruh terhadap penguasa dan kaum elit Mesir dalam pola hidup dan tingkah laku. Hal tersebut menyebabkan adanya sentimen anti Eropa di kalangan masyarakat Mesir sehingga memicu keinginan yang kuat untuk mengusir pengaruh asing tersebut.

Di sisi lain, terdapat pula pertentangan antara nilai-nilai Barat dan ajaran Islam yang tercermin dalam cara berpakaian, pergaulan dan norma-norma sosial lainnya yang sering dijumpai di sepanjang jalan atau pun di media masa (Esposito, 1994). Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kehidupan masyarakat Mesir akan terkikis atau semakin jauh dari ajaran Islam, bagi mereka Islam hanyalah sebuah media zikir dan tasbih sementara al-Qur'an hanyalah sebagai bacaan yang diperlukan ketika ada acara kematian dan acara ziarah ke makam saja.

Selain itu, mereka juga mengklaim bahwa Islam tidak selaras dengan arus modernisasi, oleh karena itu bagi kaum rasionalis tidak layak untuk menganutnya, selain itu ia juga menganut paham sekularisme yang menganggap agama sebagai dimensi rohani yang tidak ada hubungannya dengan masalah politik. Sehingga dengan keadaan

umat Islam seperti ini akan membuat mereka statis, fatalis dan sulit untuk menerima setiap bentuk perubahan dan pembaharuan.

2.3 Karya-Karya Muhammad 'Imarah

Adapun karya-karya Muhammad 'Imarah adalah sebagai berikut ('Imarah, 2012):

- a. *Al-Islam wa al-Mustaqbal*
- b. *Al-Islam wa Falsafah al-Hukm*
- c. *Al-Islam wa al-Tsaurah*
- d. *Tiyarah al-Fikri al-Islami*
- e. *Al-Islam baina Tanwir wa al-Tazwir*
- f. *Al-Ushuliyah baina al-Gharbi wa al-Islam*
- g. *Muhammad 'Abdub: Tajdid al-Dunya bi Tajdid al-Din*
- h. *Al-Gharbu wa al-Islam: Aina al-Khat'u wa aina As-Shawaab*
- i. *Al-Ishlah bi al-Islam*
- j. *Al-Islam wa at-Tahdiyaat al-Mu'ashirah*
- k. *Maqam al-Aqli fi al-Islam*

2.4 Konsep Hermeneutika

Menurut Syamsuddin (2009), secara historis perkembangan hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) sejarah hermeneutika teks mitos, (2) hermeneutika teks bible, dan (3) sejarah hermeneutika umum. Pada masa hermeneutika teks mitos, kehadiran hermeneutika bukanlah sebagai sebuah ilmu yang sudah mapan melainkan ia hadir sebagai embrio, di mana hermeneutika telah disinggung dalam Filsafat Antik di Yunani Kuno. Adapun objek penafsiran pada masa itu adalah teks-teks kanonik (yang telah dibukukan), baik berupa kitab suci, hukum, puisi maupun mitos. Pada masa Yunani Kuno terdapat mitos dan epos Hommer, yakni "Ilias" dan "Odyssee" (abad ke-8 SM) dan Hesiod yakni "Theogonie" dan "Werke und Tage" (abad ke-7 SM). Perbedaan antara makna hakiki (literal) dan makna majazi (allegoris) sebuah teks pertama kali dilakukan oleh Homer dan Hesoid. Menggali makna terdalam di balik kata-kata adalah suatu tugas hermeneutis yang mereka lakukan (Syamsuddin, 2009).

Adapun penafsiran allegoris kemudian dikembangkan oleh para filosof Stoa dan dipraktekkan oleh para teolog masa Patristik, seperti Philo dan Alexandrien (abad ke-1 M) terhadap perjanjian lama secara mendalam dan metodis. Karena ketekunan Philo dalam pemaknaan teks secara allegoris, maka ia dikenal dengan nama "Vater der Allegorese" (bapak penafsiran allegoris). Philo menegaskan bahwa hubungan antara makna literal dan makna allegoris seperti hubungan antara badan dan jiwa. Proses pemahaman allegoris bertujuan untuk

memperoleh makna yang mendalam dari teks tertentu dan tentunya dalam hal ini kesewenang-wenangan dan subjektivitas yang berlebihan dari sang penafsir seharusnya dapat dihindari (Syamsuddin, 2009).

Selain itu, berkaitan dengan makna teks Philo membaginya menjadi tiga macam makna: *pertama*, makna literal, *kedua* makna moral, *ketiga* makna ruhani/spiritual (*geistig*). Ketiga macam makna ini dipahami sebagai hirarki makna teks, di mana makna literal diperuntukkan bagi orang awam; makna moral bisa diserap bagi mereka yang lebih mendalam keyakinan keagamaannya; dan makna spiritual yang merupakan "kebijakan Tuhan" bisa diserap bagi mereka yang pemahaman keagamaannya lebih mendalam lagi (Syamsuddin, 2009).

Selanjutnya, pada Abad Pertengahan para teolog Kristen kemudian mengembangkan dan mensistematisir lebih lanjut hal-hal yang ditawarkan oleh Philo dan Orogenes. Pada abad ke-13 M dikenal empat macam arti atau makna, yakni makna literal, allegoris, moral dan anagogis atau eskatologis. Makna literal adalah makna kata dari teks; makna allegoris dalam arti luas digunakan untuk 'ide dasar' penafsiran dan dalam arti sempit berkenaan dengan pemahaman terhadap kata-kata metoforis; makna moralis berkaitan dengan dimensi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan; dan makna anagogis/eskatologis adalah dimensi transendental (kehidupan akhirat yang kekal) dari sebuah pernyataan atau kata. Sebagai contoh, Yerusalem dipahami oleh kaum kristiani dengan 4 hirarki makna tersebut, yakni secara literal, kata itu berarti kota di Palestina; secara allegoris, ia merupakan gereja Christi; secara moralis, ia adalah jiwa manusia dan secara eskatologis, ia adalah Yerusalem yang kekal, yakni akhirat atau surga (Syamsuddin, 2009). Adapun yang menjadi pembeda antara hermeneutika klasik dan hermeneutika modern adalah bahwa pada masa klasik hermeneutika difokuskan untuk menafsirkan teks-teks suci, seperti Perjanjian Lama atau yang diyakini suci seperti mitos dan epos. Sementara pada masa modern hermeneutika tidak hanya terkait dengan teks-teks kanonik semata, melainkan juga terkait dengan segala hal yang bisa ditafsirkan.

Pada abad ke-17 M, hermeneutika dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Konon, hermeneutika muncul bersamaan dengan ide dan aliran Humanisme pada masa itu dan digunakan untuk membantu memahami teks-teks sulit dari Bibel. Ahli-ahli hermeneutika umum pada masa modern ini bisa dibagi ke dalam dua bagian, yakni *pertama*, hermeneutika tahap awal filosof dan teolog modern yang dipandang sebagai salah satu penggagas *allgemeine hermeneutik* pada tahap pertama adalah Johann Conrad Dannhauer (1603-1666). Sedangkan pada tahap *kedua*, hermeneutika umum dipelopori oleh

Ernst Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Meskipun demikian, sesungguhnya embrio hermeneutika umum sudah ada sejak masa filosof Yunani Kuno seperti Aristoteles (Syamsuddin, 2009).

Menurut Palmer dalam Kafrawi dan Mustaqim (2009), paling tidak ada enam aksentuasi tentang hermeneutika, yakni *pertama*, hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*). *Kedua*, hermeneutika sebagai metode filologi. *Ketiga*, hermeneutika sebagai ilmu untuk memahami bahasa (*science of linguistic understanding*). *Keempat*, hermeneutika sebagai dasar ilmu pengetahuan tentang manusia, artinya bahwa pemahaman historis sangat dibutuhkan untuk menunjukkan ekspresi kehidupan manusia sehingga kritik atas nalar yang berlaku pada dataran pemahaman historis menjadi kebutuhan yang paling dasar. *Kelima*, hermeneutika sebagai fenomenologi dan *keenam*, hermeneutika sebagai sistem interpretasi, yakni teori-teori tentang peraturan yang dipakai dalam penafsiran (Kafrawi & Mustaqim, 2009).

3. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada kritik terhadap pandangan 'Imarah tentang hermeneutika yang dianggapnya tidak dapat digunakan dalam memahami teks al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Muhammad 'Imarah, khususnya buku *Qira'ah al-Nash al-Din: Baina at-Ta'wil al-Gharbi wa Ta'wil al-Islami*. Sumber data sekunder berupa karya-karya lain yang relevan dengan pembahasan hermeneutika dan pemikiran Muhammad 'Imarah. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan interpretatif kritis untuk mengkaji secara mendalam argumentasi 'Imarah serta melakukan kritik terhadap pandangannya.

4. RESULTS AND DISCUSSION

4.1 Pandangan Muhammad 'Imarah Terhadap Hermeneutika

4.1.1 Hermeneutika: Ilmu Kematian Sang Pengarang

Filsafat Pencerahan Barat senantiasa hidup bersama dengan akhlak orang Kristiani, di mana Kristiani dianggap sebagai sebuah proses yang bermanfaat dalam menentukan tingkah-laku seseorang pada umumnya. Akan tetapi, Filsafat Pencerahan tersebut memutuskan hubungan antara akhlak orang Kristiani dengan Tuhan, maka atas dasar

pemutusan inilah Tuhan dianggap mati. Untuk itu, ia menakwilkan teks agama dengan penakwilan yang membebaskan pemahaman pembaca dari maksud yang diinginkan teks Tuhan tersebut. Dari sinilah, hermeneutika menjadi banyak digunakan dalam penakwilan ('Imarah, 2012).

Selain itu, kesuksesan Coer Nikos dalam ilmu alam dapat mempengaruhi dunia pemikiran, sastra, sosial dan seluruh masyarakat Eropa termasuk filsafat, kemanusiaan dan agama. Semua orang berusaha membentuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial, seperti ilmu alam dan metode-metodenya. Tetapi, bahkan mereka menginginkan dengan menakwilkan teks agama dapat menempatkan 'agama alam' sebagai pengganti 'agama Tuhan' serta menempatkan wujud alam yang materi sebagai pengganti dari maksud atau tujuan ketuhanan, baik terhadap makna teks agama maupun hukum-hukumnya ('Imarah, 2012). Adapun alam raya dan tanda-tanda kebenaran ayat *kauniyahnya* menjadi contoh tentang ke-esaan-Nya. Dia lah yang pertama dan yang terakhir, yang *ẓāhir* dan yang *bāṭin*. Suatu perkara yang menunjukkan terputusnya pengetahuan yang besar termasuk alam ghaib dan ketuhanan serta tujuan-tujuan pewahyuan dalam teks agama, inilah dari sisi yang umum.

Selanjutnya, Paul Ricoeur mengatakan, 'bahwa hermeneutika telah lahir pada abad ke-18 karena perubahan Coeur Nikos yang mengajukan pertanyaan, Apakah pemahaman itu? Atas suatu pertanyaan, dengan kata lain, apa makna teks ini atau makna paragraf ini, baik terhadap teks suci maupun yang bukan teks suci. Kebangkitan hermeneutika pada abad ke-18 M adalah pemberitahuan tentang matinya pengarang dan penutur (*al-mutakallim*) serta mengesampingkan tujuan pengarang atau penutur dan menempatkan petunjuk makna (*dalalah*) yang merupakan pemahaman personal bagi pembaca serta menggantikan 'makna' yang diinginkan oleh pencipta atau penulis kepada makna yang baru dalam suatu teks. Adapun dalam menentukan suatu makna terhadap teks itu melalui sejarah dan *al-nisbiyyah* (relativitas), maksudnya menjadikan evolusi sejarah sebagai pengganti atau penghapus makna teks, hukum-hukum dan tujuan penulis serta menempatkan pembaca sebagai pengganti penulis dan menjadikan pembaca sebagai penghasil teks ('Imarah, 2012).

Pemahaman *nisbiyyah* (relativitas) telah mulai menyeludup pada studi teks. Bahwasanya setiap produk kebudayaan mensyaratkan hasil produksi yang berbeda-beda dari satu masa ke masa yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, dari suatu budaya ke budaya yang lain dan seterusnya. Berkenaan

dengan hal ini, muncullah suatu pertanyaan, Apakah pembaca mampu memahami teks dengan benar? Apa yang dimaksud dengan pemahaman yang benar terhadap teks? Apakah pemahaman yang benar itu satu? Dari mana munculnya petunjuk (*dalalah*) makna? Apakah dari *al-mutakallim* (penutur), pembaca atau dari teks? Jawabannya, bahwa petunjuk makna muncul dari pengarang. Akan tetapi, perkembangan kajian atas teks-teks seni menjadikan pembaca dapat memainkan peran penting dalam memahami teks, sehingga dapat dikatakan bahwa pembacalah yang menghasilkan teks ('Imarah, 2012).

Hermeneutika tersebut disesuaikan dengan semua teks, baik terhadap keagamaan, kemanusiaan, ayat-ayat *muhkam* dan *mutashabbih*. Oleh karena itu, teks dalam hermeneutika adalah seluruh ungkapan tertulis sementara menurut para Ahli Ushul Islam, teks adalah suatu yang pasti (*muhkam*), yang hanya memiliki satu makna sehingga tidak membutuhkan penawilan ketika berhadapan dengan ayat-ayat mutasyabbih. Teks bagi para ulama Ushul adalah sesuatu yang tidak memiliki kemungkinan makna lain, baik dalam waktu dekat atau pun dikemudian hari seperti angka lima yang hanya memiliki satu arti ('Imarah, 2012).

Demikianlah keadaan hermeneutika yang menempatkan pembaca sebagai pengganti pengarang dan penutur (*al-mutakallim*) serta menjadikan pembaca sebagai penghasil teks.

4.2 Kritik Penulis Terhadap Muhammad 'Imarah

Setelah penulis memaparkan tentang pandangan Muhammad 'Imarah terhadap hermeneutika, maka dalam hal ini penulis akan mencoba menganalisa secara kritis pandangan 'Imarah tersebut ke dalam dua aspek, yakni dari aspek historis dan penolakan 'Imarah terhadap hermeneutika secara keseluruhan atau generalisasi.

4.2.1 Aspek Sejarah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa menurut 'Imarah hermeneutika lahir pada abad ke-18 M. Kelahiran hermeneutika ini merupakan pemberitahuan tentang matinya sang pengarang dan penutur serta mengesampingkan tujuan pengarang dan menempatkan petunjuk makna (*dalalah*) yang merupakan pemahaman personal bagi pembaca. Menurut hemat penulis, apa yang telah disebutkan oleh 'Imarah adalah suatu perbuatan distorsi sejarah karena tradisi menafsirkan (*hermeneuein*) sudah ada pada masa Yunani Kuno. Sedangkan pada abad 18 M yang diklaim oleh 'Imarah sebagai lahirnya hermeneutika merupakan hermeneutika universal, karena pada abad 18

M objek kajian hermeneutika bukan saja mengkaji masalah teks kitab suci semata, melainkan seluruh bidang ilmu sosial atau dengan kata lain hermeneutika mengkaji semua bidang disiplin keilmuan yang bisa ditafsirkan (Syamsuddin, 2009).

Selain itu, Syamsuddin (2009) dalam bukunya *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* menjelaskan secara komprehensif tentang sejarah perkembangan hermeneutika, di mana ia membaginya menjadi tiga bagian: (1) sejarah hermeneutika teks mitos, (2) hermeneutika teks bible dan (3) sejarah hermeneutika umum. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika telah ada jauh sebelum abad ke-18 M, sehingga klaim 'Imarah bahwa hermeneutika lahir pada abad ke-18 M merupakan distorsi historis (Syamsuddin, 2009).

4.2.2 Generalisasi Terhadap Hermeneutika

Melihat argumentasi 'Imarah di atas, dalam pandangan penulis--- penolakan 'Imarah terhadap hermeneutika untuk dijadikan sebagai disiplin metodologi penafsiran al-Qur'an itu tidak lepas dari aspek historisnya bahwa hermeneutika berasal dari Tradisi Kristen (Barat) dan juga tradisi Filsafat sehingga tidak mustahil mengusung ideologi dan nilai-nilai Kristiani. Di samping itu, melihat perkembangan hermeneutika yang berasal dari tradisi Bibel dan kemunculan hermeneutika ini berawal dari trauma umat Kristen pada saat itu terhadap otoritas gereja dan problematis teks bible itu sendiri. Sebagai suatu teks Bibel dianggap memiliki banyak pengarang, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya teori yang ditemukan seputar penulisan Bibel, untuk itu metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historisitas dan kondisi penulis teks (Faiz, 2005).

Secara akademisi, sikap 'Imarah yang terlalu 'egois' terhadap hermeneutika dengan menggunakan satu pendekatan untuk menghukumi segala sesuatu tidaklah dibenarkan, karena pada hakikatnya 'Imarah hanya mengkaji atau memahami konsep hermeneutika sebagai *textual criticism*. Padahal istilah hermeneutika telah berkembang dan sangat beragam pengertiannya. Sebagaimana ditulis oleh Palmer dalam Kafrawi dan Mustaqim (2009), paling tidak ada enam aksentuasi tentang hermeneutika, yakni *pertama*, hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*). *Kedua*, hermeneutika sebagai metode filologi. *Ketiga*, hermeneutika sebagai ilmu untuk memahami bahasa (*science of linguistic understanding*). *Keempat*, hermeneutika sebagai dasar ilmu pengetahuan tentang manusia, artinya bahwa pemahaman historis sangat dibutuhkan untuk menunjukkan ekspresi kehidupan manusia sehingga kritik atas nalar yang berlaku

pada dataran pemahaman historis menjadi kebutuhan yang paling dasar. *Kelima*, hermeneutika sebagai fenomenologi dan *keenam*, hermeneutika sebagai sistem interpretasi, yakni teori-teori tentang peraturan yang dipakai dalam penafsiran (Kafrawi & Mustaqim, 2009).

Selain itu, 'Imarah juga tidak menyinggung secara spesifik hermeneutika siapa yang sebenarnya diujat atau dikritisi, karena berbicara tentang hermeneutika maka paling tidak ada dua aliran utama, yakni aliran objektivis dan subjektivis. Sehingga pembacaan 'Imarah terhadap hermeneutika terkesan menjenalisir, padahal jika saja 'Imarah mengkaji hermeneutika Gadamer misalnya, maka ia akan menemukan suatu yang berbeda dari apa yang telah ia pahami sebelumnya. Sebagai salah satu contoh, jika dalam pandangan 'Imarah menganggap hermeneutika sebagai ilmu kematian sang pengarang dan mengesampingkan tujuan pengarang, maka dalam hermeneutika Hans Georg Gadamer hal itu tidak ditemukan. Karena dalam hermeneutika Gadamer, interpretasi terhadap suatu teks menjadi tugas yang tidak akan pernah selesai, dengan kata lain seorang penafsir diberikan "kebebasan" dalam menafsirkan suatu teks dengan tetap memperhatikan realitas historis masa lalu dan masa kini ((Mulyono & others, 2012).

Dengan demikian, setiap penafsiran tidak bisa lepas dari situasi di mana penafsiran itu timbul atau pengalaman dan tradisinya masing-masing. Secara sederhana hermeneutika filosofis Gadamer meliputi: teks, perandaian, realitas historis, produksi dan subjektif. Jadi, teks didekati dengan perandaian, realitas historis kekinian kemudian penafsir memunculkan produksi makna atas teks itu dan kesemuanya itu bersifat objektif (Mulyono & others, 2012).

Oleh karena itu, jika kerangka filosofis hermeneutika Gadamer ini ditarik ke dalam diskursus studi-studi keislaman kontemporer, niscaya di dalamnya kita akan menemukan banyak relevansi yang sangat urgen. Karena teks al-Qur'an yang telah diturunkan sejak 14 abad tahun yang lalu dengan kekhasan tradisi-tradisi yang melilitinya menjadi sebuah keharusan bagi umat Islam masa kini untuk melakukan dialog-dialog produktif guna untuk menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Mengingat realitas dunia global sekarang meniscayakan fenomena-fenomena baru yang sudah pasti tidak semuanya terpayungi oleh khazanah normatif yang telah dihasilkan oleh generasi para mufassir beberapa abad lalu (Mulyono & others, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad 'Imarah sebenarnya telah memposisikan hermeneutika sebagai sebuah 'produk' sehingga ia menarik kesimpulan seperti itu sebagaimana yang terjadi pada teks-teks Bible. Namun, jika kita memposisikan hermeneutika sebagai sebuah 'alat' untuk memahami atau menafsirkan al-Qur'an, maka tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal yang tidak sesuai dengan aqidah Islam harus dikritisi atau pun ditolak. Selain itu, harus diakui bahwa tidak semua hermeneutika itu memiliki *back round* yang sama, ada aliran subjektivis, objektivis dan aliran komparatif antara subjektivis dengan objektivis. Di sinilah peran intelektual muslim untuk memverifikasi dan membuktikan kebenaran hermeneutika tersebut yang sesuai dengan prinsip al-Qur'an.

5. CONCLUSION

Dalam kajian akademis perdebatan tentang suatu diskursus adalah suatu hal yang 'biasa' selama kedua kubu yang berseteru tersebut tetap saling terbuka dan mengedepankan sisi intelektualitas. Karena dengan begitu ilmu pengetahuan akan tetap selalu dinamis baik dari segi teoritis maupun praktis. Berkaitan dengan pembahasan ini, kehadiran hermeneutika dalam kajian keislaman seakan-akan tidak 'diterima' sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Secara historis, kehadiran hermeneutika memang tidak bisa lepas dengan teks Bible, di mana untuk mencari atau menemukan suatu kebenaran terkait dengan isi atau kandungan Bible, maka orang-orang Kristian menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan teks Bible dengan menganggap penulis atau pengarang telah 'mati'. Atas dasar inilah, sebagian sarjana intelektual muslim—dalam hal ini Muhammad 'Imarah menyangkal bahkan menolak keras jika hermeneutika diterapkan untuk mengkaji al-Qur'an, karena menurut Muhammad 'Imarah, Bagaimana mungkin seorang pembaca dapat menggantikan penulis (dalam hal ini Allah) sebagai sumber penghasil teks bahkan menganggap penulis (Allah) telah 'mati'.

Argument Muhammad 'Imarah tersebut harus diakui 'benar' jika dilihat dari historis munculnya hermeneutika tersebut, akan tetapi menurut hemat penulis, Muhammad 'Imarah telah memposisikan hermeneutika sebagai sebuah 'produk' sehingga ia menarik kesimpulan seperti itu sebagaimana yang terjadi pada teks-teks Bible. Namun, jika kita memposisikan hermeneutika sebagai sebuah 'alat' untuk memahami atau menafsirkan al-Qur'an, maka tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal yang tidak sesuai dengan aqidah Islam harus dikritisi atau pun ditolak.

Namun, harus diakui bahwa tidak semua hermeneutika itu memiliki *back round* yang sama, ada aliran subjektivis, objektivis dan aliran komparatif antara subjektivis dengan objektivis. Di sinilah peran intelektual muslim untuk memverifikasi dan membuktikan kebenaran hermeneutika tersebut yang sesuai dengan prinsip al-Qur'an.

REFERENCES

- Esposito, J. L. (1994). *Ancaman Islam: Mitos dan Realita?* Mizan.
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversi*. eLSAQ.
- Fakhrudin, A. (2005). *Relasi Agama dan Negara Menurut Muhammad 'Imarah* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Harb, A. (2003). *Kritik Nalar al-Qur'an*. LKiS.
- 'Imarah, M. (2012). *Qira'ah al-Nash al-Din: Baina at-Ta'wil al-Gharbi wa Ta'wil al-Islami*. Darussalam.
- Kafrawi, S., & Mustaqim, A. (2009). Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi). Dalam S. Syamsuddin & S. Almirzanah (Ed.), *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. LP UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyono, E. & others. (2012). *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. IRCiSoD.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Taufik, H. (2001). Muhammad 'Imarah: Islam dan Urgensi Perubahan. Dalam M. A. A. Shah (Ed.), *Islam Garda Depan*. Mizan.